Vol 6 No 1 (2026) P-ISSN 2807-9205 | E-ISSN 2808-0041
DOI: 10.54180/joeces.v6i1.845

Kemitraan Digital Guru-Orang Tua Melalui Pemanfaatan Google Family Link: Studi Eksploratif Di Kecamatan Karangrejo Magetan

Nurul Azizah[1], Khoirun Nisa[2], Ulfa Ainul Mardhiah[3], Nurul Ismaiyah[4]
*nurulazizah@staimmgt.ac.id [1], khoirunnisa@staimmgt.ac.id [2], ulfamardhiyah@staimmgt.ac.id [3], nurul.ismaya25@gmail.com [4]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jawa Timur, Indonesia
[4]Universitas Islam Madura, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan praktik orang tua serta guru PAUD di Kecamatan Karangrejo dalam mengelola paparan digital anak usia dini untuk merumuskan model kolaboratif berbasis Google Family Link yang relevan secara kultural, edukatif dan teknologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua serta data-data dari dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan analisis tematik yang mencakup pengenalan data, pengkodean, pencarian tema, peninjauan tema, definisi tema dan penyusunan laporan. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAUD di Kecamatan Karangrejo, Magetan, telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar pengajar menjadi fasilitator kemitraan digital antara sekolah dan keluarga. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan Google Family Link tidak ditentukan oleh fitur teknologinya semata, melainkan oleh cara ia dimaknai dan diintegrasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Google Family Link, Kemitraan Digital, Pengasuhan Digital

ABSTRACT

This study aims to understand the perceptions and practices of parents and early childhood education (PAUD) teachers in Karangrejo District in managing early childhood digital exposure to formulate a collaborative model based on Google Family Link that is culturally, educationally, and technologically relevant. This research method uses an exploratory qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity was tested through source triangulation, namely the results of observations and interviews with teachers and parents, as well as data from documentation. Data analysis used a thematic analysis approach that includes data introduction, coding, theme search, theme review, theme definition, and report preparation. Based on the results of the study, the role of PAUD teachers in Karangrejo District, Magetan, has undergone a significant transformation from merely teachers to facilitators of digital partnerships between schools and families. The main findings of the study confirm that the successful use of Google Family Link is not determined by its technological features alone, but by how it is interpreted and integrated into daily parenting practices.

Keywords: ***Early Childhood, Google Family Link, Digital Partnership, Digital Parenting***

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, mengembangkan fisik motoric, kognitif, Bahasa, kecerdasan social emosional dan seni seorang individu. Usia 0–6 tahun dikenal sebagai *golden age* yang merupakan masa di mana otak anak berkembang paling pesat dan sangat responsif terhadap stimulasi lingkungan, termasuk interaksi sosial, pendidikan, dan paparan teknologi (Kramer, 2021). Di tengah transformasi digital yang semakin masif, bahkan di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, akses terhadap gawai dan internet kini bukan lagi hal yang eksklusif bagi perkotaan. Banyak keluarga di Karangrejo mulai menggunakan smartphone sebagai sarana hiburan, komunikasi, bahkan sebagai "pengasuh sementara" bagi anak-anak mereka. Meskipun teknologi digital menawarkan potensi edukatif seperti aplikasi belajar interaktif atau video edukasi, paparan digital yang tidak terpantau berisiko mengganggu pola tidur, menurunkan interaksi sosial langsung, memperlambat perkembangan bahasa, serta memicu ketergantungan layar pada anak usia dini (Korres et al., 2024).

Di Kecamatan Karangrejo, mayoritas orang tua berasal dari latar belakang petani, buruh, atau wiraswasta dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, mulai dari tamat SD hingga perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada kapasitas mereka dalam memahami prinsip literasi digital dan pengelolaan penggunaan gawai pada anak (Akarçay Ulutaş et al., 2025). Sementara itu, lembaga PAUD setempat yang seharusnya menjadi mitra strategis dalam mendampingi tumbuh kembang anak masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan isu literasi digital ke dalam program pembinaan orang tua. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan memanfaatkannya secara edukatif dan bertanggung jawab.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, kemitraan sekolah–orang tua dalam PAUD menjadi strategi penting untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendukung perkembangan anak ("Building a Bridge between Home and School Digital Education: Improving the Guiding Effect of Family Education," 2024). Salah satu instrumen teknologi yang dapat dimanfaatkan adalah *Google Family Link*, aplikasi yang memungkinkan orang tua memantau aktivitas digital anak, mengatur durasi layar, membatasi akses konten, serta membangun kebiasaan digital yang sehat. Di Karangrejo, meskipun kepemilikan smartphone cukup tinggi, pemanfaatan *Google Family Link* masih sangat minim, baik karena ketidaktahuan, keterbatasan literasi digital, maupun kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah atau pemerintah daerah. Lebih jauh, penerapan aplikasi semacam ini cenderung dipandang sebagai alat kontrol teknis, bukan sebagai bagian dari pendekatan edukatif berbasis pemahaman tumbuh kembang anak.

Literasi digital keluarga kini menjadi fokus global (Syukur et al., 2024) (Lee & Levins, 2023) (Rillera Marzo, 2024), termasuk dalam rekomendasi UNESCO (Wanner, 1982) (Susiana & Setiawati, 2024) dan Kementerian Pendidikan Indonesia melalui program "Merdeka Belajar". Namun, implementasinya di daerah pedesaan masih tertinggal, terutama karena keterbatasan akses pelatihan, infrastruktur digital, dan dukungan institusional (Li et al., 2024). Penelitian terkini (Rizka Estisia Pratiwi et al., 2023) dan (Santosa et al., 2025) menyoroti pentingnya

pendekatan partisipatif dalam literasi digital, tetapi belum menyentuh level mikro seperti interaksi harian antara guru PAUD dan orang tua di desa-desa. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas sosialisasi *Google Family Link* di konteks perkotaan atau nasional (Rahmayanty et al., 2025) (Burhanuddin et al., 2025), namun belum ada studi yang mengeksplorasi dinamika penerapannya di wilayah pedesaan seperti Karangrejo, apalagi dalam kerangka kolaborasi antara lembaga PAUD dan keluarga. Dari ulasan beberapa penelitian yang terbaru dan relevan, maka research gap yang muncul adalah minimnya pemahaman tentang bagaimana persepsi, tantangan, dan strategi adaptasi orang tua serta guru PAUD di Karangrejo dalam mengelola paparan digital anak; belum terintegrasinya prinsip perkembangan anak usia dini dengan praktik literasi digital keluarga; dan absennya model kemitraan sekolah–orang tua yang memanfaatkan teknologi seperti *Google Family Link* sebagai media edukasi, bukan sekadar alat pengawasan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnografis-kualitatif yang mendalam di konteks lokal Karangrejo, dengan fokus pada eksplorasi makna dan praktik pengasuhan digital oleh orang tua; peran lembaga PAUD sebagai fasilitator literasi digital keluarga; dan potensi *Google Family Link* sebagai jembatan kolaboratif antara sekolah dan rumah dalam kerangka pedagogis yang selaras dengan nilai budaya dan kondisi sosio-ekonomi setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan praktik orang tua di Kecamatan Karangrejo dalam mengelola paparan digital anak usia dini; menggali peran serta tantangan lembaga PAUD dalam membangun kemitraan dengan orang tua terkait literasi digital; dan merumuskan model kolaboratif berbasis *Google Family Link* yang relevan secara kultural, edukatif, dan teknologis untuk mendukung perkembangan digital anak usia dini di wilayah pedesaan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat cepatnya penyebaran teknologi digital di pedesaan Magetan tanpa diimbangi dengan kesiapan literasi digital keluarga. Tanpa intervensi yang kontekstual dan partisipatif, risiko gangguan perkembangan anak akibat paparan digital tidak terkendali akan semakin nyata. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga PAUD, Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan, serta organisasi masyarakat sipil untuk merancang program pendampingan literasi digital keluarga yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan local.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap dinamika kemitraan digital antara guru PAUD dan orang tua dalam setting alami. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, yang dipilih karena memiliki karakteristik semi-perkotaan dengan akses internet memadai namun masih menghadapi tantangan literasi digital di kalangan keluarga muda. Partisipan terdiri atas 8 guru PAUD dari 4 lembaga KB dan TK, 10 orang tua anak yang berusia 4–6 tahun, dengan variasi 6 orang tua pernah mendengar Google Family Link, 4 belum pernah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap konteks nyata interaksi antara guru dan orang tua, serta praktik penggunaan teknologi digital dalam lingkungan Pendidikan dan keluarga. Peneliti terlibat secara pasif dalam kegiatan rutin pertemuan orang tua juga sebagai pengamat luar. Peneliti juga mengamati komunikasi antara guru dan orang tua melalui WA group yang berkaitan dengan penggunaan *Google Family Link*, aktivitas pembelajaran daring serta interaksi orang tua dengan perangkat digital saat mendampingi anak di rumah. Wawancara peneliti lakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, praktik, serta tantangan yang dihadapi guru dan orang tua dalam membangun kemitraan digital melalui pemanfaatan *Google family Link*. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru dan orang tua secara terpisah. Peneliti Menyusun pertanyaan panduan berdasarkan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi respons spontan dan konteks local. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan bukti tertulis atau visual yang mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan screenshoot percakapan WA antara guru dan orang tua dengan izin dan anonimisasi data, video tutorial dari guru mengenai *Google Family Link*, foto kegiatan, profil Lembaga juga data demografi partisipan. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Seluruh partisipan memberikan persetujuan sadar sebelum wawancara dilakukan. Mereka diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, hak untuk menarik diri kapan saja, serta jaminan kerahasiaan data. Peneliti juga berupaya menciptakan ruang wawancara yang aman dan menghormati batas emosional partisipan.

Peneliti menguji validitas data melalui triangulasi sumber, yaitu hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan orang tua serta data-data dari dokumentasi (Meydan & Akkaş, 2024). Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik induktif. Proses analisis dimulai dengan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan proses pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data. Kode-kode awal kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih luas melalui proses perbandingan konstan. Tema-tema ini dikembangkan secara induktif, yakni muncul dari data empiris, bukan dipaksakan berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Tentang Peran Mereka dalam Literasi Digital Keluarga

Guru PAUD di Kecamatan Karangrejo awalnya memandang isu literasi digital sebagai sesuatu yang berada di luar ranah tanggung jawab Lembaga PAUD. Dunia pendidikan anak usia dini selama ini lebih fokus pada aspek nilai agama dan moral, fisik motoric, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, dan seni melalui kegiatan bermain dan interaksi langsung. Teknologi digital, terutama penggunaan gawai oleh anak, sering kali dianggap sebagai urusan keluarga atau bahkan dihindari karena khawatir mengganggu tumbuh kembang anak. Namun, perubahan pola interaksi keluarga di era digital, terlebih setelah masa pandemi mendorong para guru untuk memikirkan

ulang posisi pendidik dalam ekosistem pendidikan yang semakin terdigitalisasi (Donohue, 2022) (Tsyganova & Bochaver, 2025).

Kesadaran baru muncul ketika para guru mulai mengamati perilaku anak-anak di lingkungan sekolah maupun rumah. Anak-anak kerap meniru kebiasaan orang tua, seperti membuka YouTube secara mandiri, mengetuk layar ponsel dengan lancar, atau bahkan meminta "waktu HP" sebagai hadiah. Fenomena ini menjadi sinyal bahwa teknologi bukan lagi hal yang bisa diabaikan, melainkan bagian nyata dari kehidupan sehari-hari anak. Dari situ, guru-guru menyadari bahwa kesiapan digital keluarga, termasuk pemahaman tentang batasan, konten, dan waktu penggunaan menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak yang sehat dan seimbang, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hellman (Hellman, 2022).

Alih-alih memberikan pelatihan teknis tentang aplikasi seperti *Google Family Link*, para guru memilih pendekatan yang lebih solutif, berjangka panjang dan terlibat secara berkelanjutan. Guru memulai dengan pertanyaan reflektif kepada orang tua, seperti hasil wawancara dengan guru Lembaga PAUD di kecamatan Karangrejo, "*Ya saya memposisikan diri sebagai sesama orang tua dengan latar belakang yang beragam. Jadi saya suka ngobrol ringan dengan beberapa orang tua tentang bagaimana para orang tua ingin anak-anaknya melihat teknologi, apakah sebagai alat belajar atau hiburan semata*?" Pertanyaan semacam ini diajukan guru kepada orang tua bukan untuk menghakimi, tetapi untuk membuka ruang dialog tentang nilai dan tujuan penggunaan teknologi dalam keluarga. Melalui diskusi semacam ini, guru berusaha menempatkan teknologi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang perlu diarahkan sesuai dengan prinsip pendidikan keluarga masing-masing.

Temuan ini selaras dengan peran guru yang bergeser secara signifikan dari sekadar pengajar di kelas menjadi fasilitator kemitraan digital antara sekolah dan keluarga (WS et al., 2021). Guru tidak hanya menyalurkan pengetahuan kepada anak, tetapi juga menjembatani kesenjangan pemahaman antara dunia pendidikan formal dan praktik pengasuhan di rumah. Dalam kapasitas barunya ini, guru membantu orang tua merumuskan "norma digital" bersama terkait aturan main tentang kapan, di mana, dan untuk apa teknologi boleh digunakan oleh anak. Proses ini dilakukan secara kolaboratif, menghargai otonomi keluarga sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam mendampingi anak di dunia digital.

Pergeseran peran ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut nilai, komunikasi, dan tanggung jawab bersama (Chen, 2019). Guru PAUD di Karangrejo, meskipun tidak memiliki latar belakang teknologi informasi, menunjukkan kepemimpinan pedagogis yang adaptif dengan konteks zaman. Mereka memahami bahwa mendidik anak di abad ke-21 berarti juga membimbing keluarganya dalam memberi arahan mengenai tantangan digital secara bijak. Dengan demikian, peran mereka menjadi semakin strategis, bukan hanya membentuk anak, tetapi juga memberdayakan orang tua sebagai mitra utama dalam ekosistem pendidikan digital yang holistic.

Pengalaman Orang Tua Menggunakan Atau Menolak Google Family Link

Pengalaman orang tua di Kecamatan Karangrejo dalam menggunakan *Google Family Link* mencerminkan realitas yang kompleks dan tidak seragam. Di satu sisi, sebagian orang tua, terutama yang sudah pernah mendengar atau mencoba aplikasi *Google Family Link* melihat manfaat nyata dalam pengawasan digital. Seorang ibu dari anak TK B, mengungkapkan bahwa fitur pelacakan waktu layar membantunya memahami kebiasaan anak bermain game. Informasi tersebut menjadi dasar untuk berdiskusi secara terbuka dengan anak. "*Saya jadi tahu anak main game berapa lama. Bisa diskusi bareng.*" Artinya, *Google Family Link* bukan sekadar alat kontrol, melainkan pemicu komunikasi tentang batasan dan tanggung jawab dalam penggunaan gawai.

Namun, tidak semua pengalaman berjalan mulus. Beberapa orang tua justru merasa frustrasi karena kendala teknis dan reaksi emosional anak. Seorang ayah dari anak KB A mengeluh, "*Ribet instalasinya. Anak malah marah waktu layar HP terkunci*." Ia menjelaskan bahwa proses menghubungkan akun anak, mengatur profil, hingga membatasi akses membutuhkan langkah-langkah yang membingungkan bagi pengguna awam. Belum lagi ketika anak merasa "dihukum" karena tiba-tiba tidak bisa membuka YouTube atau game favoritnya. Dalam konteks keluarga yang belum memiliki kesepakatan awal tentang aturan digital, pembatasan teknis justru memicu konflik, bukan kolaborasi. Sejalan dengan hasil penelitian (McParland & Connolly, 2019), hal ini menunjukkan bahwa tanpa persiapan psikologis dan komunikasi yang matang, alat pengawasan digital bisa menjadi bumerang.

Di sisi lain, ada kelompok orang tua yang sama sekali belum pernah menggunakan Google Family Link, bahkan belum pernah mendengarnya. Para orang tua ini umumnya berasal dari latar belakang pendidikan yang lebih rendah atau memiliki keterbatasan akses terhadap informasi teknologi. Meski demikian, mereka tidak serta-merta menolak. Justru, banyak yang menyatakan keterbukaan asalkan ada panduan yang jelas. Salah satu ibu berkata, "*Kalau guru ajak, saya mau coba. Tapi takut salah.*" Pernyataan ini mengungkap dua hal penting, yaitu kepercayaan terhadap guru sebagai figur otoritatif dalam urusan Pendidikan dan rasa cemas akan kesalahan teknis yang berdampak pada anak atau perangkat. Ketakutan ini sangat realistis, mengingat banyak orang tua di daerah semi-perkotaan masih bergantung pada ponsel sebagai satu-satunya perangkat digital, sehingga risiko "merusak" sistem sangat ditakuti.

Realitas sosial-budaya juga turut membentuk respons orang tua (Lansford et al., 2021). Di lingkungan Karangrejo, banyak keluarga muda bekerja sebagai buruh, pedagang, atau petani, sehingga waktu dan energi untuk mempelajari aplikasi baru sangat terbatas. Mereka cenderung memilih solusi praktis yaitu dengan memberi HP agar anak diam, atau menyerahkan sepenuhnya kepada kakak atau anggota keluarga lain yang lebih melek teknologi. Dalam konteks ini, pengenalan *Google Family Link* bukan hanya soal edukasi teknis, tetapi juga harus mempertimbangkan beban kognitif dan waktu orang tua. Tanpa pendekatan yang empatik dan berkelanjutan, upaya literasi digital berisiko dianggap sebagai tambahan beban, bukan solusi.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan alat digital seperti *Google Family Link* tidak ditentukan oleh fitur teknisnya semata, melainkan oleh konteks sosial, emosional, dan pedagogis di sekitarnya. Orang tua tidak hanya butuh tutorial instalasi, tetapi juga pendampingan dalam membangun *mindset* tentang pengasuhan digital. Mereka perlu dibimbing untuk memahami bahwa tujuan utama bukan "mengunci" anak, melainkan melatih kemandirian digital secara bertahap. Guru PAUD, dalam hal ini, memiliki peran krusial sebagai mediator yang bisa menjembatani kesenjangan antara teknologi dan nilai keluarga.

Oleh karena itu, program literasi digital untuk keluarga tidak cukup hanya memperkenalkan aplikasi, tetapi harus dirancang secara holistic, yaitu menggabungkan pelatihan teknis singkat, simulasi komunikasi dengan anak, serta ruang diskusi kelompok agar orang tua saling belajar dari pengalaman satu sama lain. Pendekatan yang terlalu teknokratis seperti hanya membagikan tautan unduhan atau video tutorial tanpa konteks akan gagal menyentuh akar masalah. Yang dibutuhkan adalah pendekatan manusiawi dengan penuh kesabaran, inklusif, dan menghargai keragaman kapasitas digital setiap keluarga. Hanya dengan cara itulah teknologi seperti *Google Family Link* dapat benar-benar menjadi alat penguatan kemitraan, bukan sumber kecemasan baru.

Google Family Link Sebagai Jembatan Komunikasi

Di tengah kekhawatiran umum bahwa teknologi digital justru menjauhkan hubungan antarmanusia, pengalaman di Kecamatan Karangrejo menunjukkan sisi berbeda. *Google Family Link* mulai dimaknai bukan sebagai alat pengawasan ketat, melainkan sebagai jembatan komunikasi antara guru, orang tua, dan anak. Alih-alih hanya membatasi akses, beberapa guru mendorong orang tua untuk menggunakan laporan mingguan dari aplikasi sebagai bahan dialog reflektif dengan anak. Misalnya, dengan bertanya, "Kenapa hari ini kamu main 2 jam? Apa yang bisa kita ubah?" Pendekatan ini mengubah data teknis menjadi momentum edukatif untuk mengajarkan anak tentang kesadaran diri, tanggung jawab, alasan, dan negosiasi batasan. Dalam realitas masyarakat yang masih awam terhadap literasi digital, langkah semacam ini sangat progresif karena menempatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran nilai, bukan sekadar kontrol.

Perubahan makna ini juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di grup WhatsApp PAUD. Di sana, orang tua tidak lagi diam atau malu mengakui kesulitan mereka. Ibu dari TK A menulis, "*Anak saya marah waktu dibatasi, bagaimana*?" dan pertanyaan itu langsung mendapat respons empatik dari guru, yang memberikan strategi berbasis usia misalnya, memberi peringatan lima menit sebelum waktu habis, atau melibatkan anak dalam menyusun aturan bersama. Dinamika ini mencerminkan kolaborasi yang hidup dan saling menguatkan. Di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka pasca-pandemi, ruang digital seperti grup WhatsApp sekarang menjadi arena penting bagi pertukaran pengalaman pengasuhan, dengan *Google Family Link* sebagai topik pemersatu yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari keluarga.

Kerangka Epstein dalam penelitian Luo tentang kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat (Luo, 2025) menjadikan praktik ini sebagai bentuk kolaborasi yang ideal. Bukan sekadar guru memberi arahan dan orang tua menuruti, melainkan dua pihak saling belajar. Guru memahami tantangan nyata di rumah, sementara orang tua memperoleh wawasan pedagogis yang kontekstual. Kolaborasi ini tidak formal atau birokratis, tetapi tumbuh organik melalui kebutuhan Bersama yaitu keinginan agar anak tumbuh sehat secara digital. Di daerah semi-perkotaan seperti Karangrejo, di mana akses ke pelatihan resmi terbatas, bentuk kemitraan informal namun intensif seperti ini justru lebih efektif dan berkelanjutan.

Perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam artikel Ranti (Ranti Oktaviana et al., 2023), *Google Family Link* berfungsi sebagai *link* atau penghubung antara dua mikrosistem utama dalam kehidupan anak, keluarga dan sekolah. Biasanya, kedua lingkungan ini berjalan terpisah, bahkan kadang bertentangan. Misalnya, guru melarang gawai di sekolah, sementara di rumah anak bebas menonton YouTube seharian. Namun, dengan adanya alat bersama yang digunakan secara kolaboratif, terjadi sinkronisasi nilai dan praktik. Anak pun menerima pesan yang konsisten berupa teknologi boleh digunakan, tetapi dengan tanggung jawab. Ini menciptakan ekosistem digital yang selaras, di mana batasan tidak datang dari satu pihak saja, melainkan hasil kesepakatan bersama antara orang dewasa yang peduli pada perkembangannya.

Realitas ini menunjukkan bahwa teknologi digital, jika dikelola dengan pendekatan pedagogis dan empatik, dapat menjadi sarana penguatan hubungan, bukan pemutusnya. Di tengah arus informasi yang serba cepat dan individualistik, inisiatif kecil seperti penggunaan *Google Family Link* sebagai medium dialog justru membawa kembali esensi Pendidikan yaitu kolaborasi, kepercayaan, dan kehadiran bersama. Bagi masyarakat Karangrejo yang sedang berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas, praktik ini menjadi bukti bahwa transformasi digital tidak harus mengorbankan nilai kebersamaan, asalkan ada niat tulus untuk saling mendengar, belajar, dan berjalan beriringan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAUD di Kecamatan Karangrejo, Magetan, telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar pengajar menjadi fasilitator kemitraan digital antara sekolah dan keluarga. Di tengah keterbatasan literasi digital orang tua dan minimnya sosialisasi teknologi pengasuhan seperti *Google Family Link*, guru-guru PAUD memilih pendekatan pedagogis yang berbasis nilai dan dialog, bukan kontrol teknis. Mereka membantu orang tua merumuskan "norma digital" secara kolaboratif, mendorong komunikasi terbuka dengan anak, serta memanfaatkan platform digital seperti grup WhatsApp sebagai ruang saling belajar. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan paparan gawai pada anak usia dini, tetapi juga memperkuat hubungan sekolah-keluarga dalam ekosistem pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Temuan utama penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan *Google Family Link* tidak ditentukan oleh fitur teknologinya semata, melainkan oleh cara ia dimaknai dan

diintegrasikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Ketika digunakan sebagai jembatan komunikasi, bukan alat pengawasan kaku, aplikasi ini mampu menciptakan sinergi antara mikrosistem keluarga dan sekolah sebagaimana dijelaskan dalam teori Bronfenbrenner, sekaligus mewujudkan bentuk kemitraan ideal. Oleh karena itu, intervensi literasi digital di daerah semi-perkotaan harus dirancang secara partisipatif, empatik, dan berkelanjutan dengan guru PAUD sebagai aktor kunci yang memberdayakan keluarga, bukan hanya mengedukasi. Model kemitraan seperti ini layak direplikasi dan didukung oleh kebijakan daerah sebagai bagian dari strategi nasional literasi digital keluarga dalam kerangka Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Akarçay Ulutaş, D., Özcan, R., Aldanma, Y., Çelik, S., & Şeker, Ö. (2025). Children in the Digital World from a Parental Perspective: A Scoping Review. *Sosyal Çalışma Dergisi*, *9*(1), 44–60. https://doi.org/10.70989/scd.1686290

Building a Bridge between Home and School Digital Education: Improving the Guiding Effect of Family Education. (2024). *Advances in Educational Technology and Psychology*, *8*(4). https://doi.org/10.23977/aetp.2024.080408

Burhanuddin, N. I., Husain, N. P., Sajiah, S., Akhsa, A. C. D., & Faridah, F. (2025). Literasi Digital Keluarga: Pemanfaatan Aplikasi Family Link untuk Mengawasi Penggunaan Gadget Anak pada Ibu-Ibu Majelis Masjid Miftahul Falah Makassar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, *2*(10), 4443–4448. https://doi.org/10.59837/z3n9q414

Chen, M. (2019). Children and families in the digital age: learning together in a media saturated world. *Journal of Children and Media*, *13*(2), 228–231. https://doi.org/10.1080/17482798.2019.1574279

Donohue, C. (2022). Technology Integration, Media Literacy, and Media Mentors in the U.S. In *The Routledge Handbook of Media Education Futures Post-Pandemic* (pp. 238–245). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003283737-30

Hellman, M. (2022). Digital screens and children. *Nordic Studies on Alcohol and Drugs*, *39*(5), 469–472. https://doi.org/10.1177/14550725221125586

Korres, G., Kourklidou, M., Sideris, G., Bastaki, D., Demagkou, A., Riga, M., Gogoulos, P., Nikolopoulos, T., & Delides, A. (2024). Unsupervised Screen Exposure and Poor Language Development: A Scoping Review to Assess Current Evidence and Suggest Priorities for Research. *Cureus*. https://doi.org/10.7759/cureus.56483

Kramer, M. S. (2021). Helping Your Baby's Brain Develop. In *Beyond Parenting Advice* (pp. 163–174). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-74765-7_13

Lansford, J., Zietz, S., Al-Hassan, S., Bacchini, D., Bornstein, M., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K., Gurdal, S., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A., Sorbring, E., Tapanya, S., Steinberg, L., Uribe Tirado, L., … Alampay, L. (2021). Culture and Social Change in Mothers' and Fathers' Individualism, Collectivism and Parenting Attitudes. *Social Sciences*, *10*(12), 459.

https://doi.org/10.3390/socsci10120459

Lee, M., & Levins, M. (2023). The history of the global evolution of digitally connected families 1990-2022. *Studies in Technology Enhanced Learning*, *3*(3). https://doi.org/10.21428/8c225f6e.f14d2707

Li, J., Agvaantseren, U., & Qin, L. (2024). The Current Status and Influencing Factors of Digital Product Use Among Young Children in the Digital Age. *Journal of Ecohumanism*, *3*(8). https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5031

Luo, G. (2025). A Review Research of Collaborative Education among Families, Schools and Communities. *World Journal of Educational Research*, *12*(4), p130. https://doi.org/10.22158/wjer.v12n4p130

McParland, C., & Connolly, R. (2019). Employee Monitoring in the Digital Era: Managing the Impact of Innovation. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3492245

Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). *The Role of Triangulation in Qualitative Research* (pp. 101–132). https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006

Rahmayanty, D., Carissa Eka Lisviona, Dini Apriliani Natasha, M. Dwiki Ramadha, Shelly Marcelina Nababan, & Tri Wahyu Ningsih. (2025). Sosialisasi Peran Orang Tua di Kelurahan Mudung Laut dalam Memanfaatkan Aplikasi Google Family untuk Keamanan Anak dalam Bermain Media Sosial. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.52434/jpm.v4i1.42232

Ranti Oktaviana, Umi Khiftiyah, Fauzia Yuliani, & Wahyu Dewi Utari. (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, *2*(2), 264–273. https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.1433

Rillera Marzo, R. (2024). Bridging the Gap: Understanding and Fostering Intergenerational Communication in the Digital Age. In *Intergenerational Relations - Contemporary Theories, Studies and Policies*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.1003205

Rizka Estisia Pratiwi, Mochamad Malik Akbar Rohandi, Rezi Muhamad Taufik Permana, & Nadia Meirani. (2023). Enhancing Digital Literacy Through Instructional Videos and Social Media Engagement. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 250–256. https://doi.org/10.29313/mimbar.v39i2.2983

Santosa, I., Rokhman, A., & Aisyah, D. D. (2025). The Raising Digital Literacy: An Alternative for Empowering Rural Communities. *Social Science and Human Research Bulletin*, *01*(07). https://doi.org/10.55677/SSHRB/2024-3050-0701

Susiana, A., & Setiawati, S. (2024). Development of Non Formal Education in the Era of Free Learning. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *12*(4), 595. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v12i4.123744

Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., Nuzila Zahri, T., & Eva Putri, J. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. *E3S Web of Conferences*, *568*, 04014. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202456804014

Tsyganova, E. M., & Bochaver, A. A. (2025). Parenting in Digital Age: Scoping Review and

Literature Review. *Journal of Modern Foreign Psychology*, *14*(1), 131–139. https://doi.org/10.17759/jmfp.2025140113

Wanner, R. E. (1982). Unesco: An Introduction to Its Education Program. *Comparative Education Review*, *26*(3), 420–434. https://doi.org/10.1086/446321

WS, M., T, K., & BZ, K. (2021). Choosing a Healthy Childhood Development in the Digital Era. *Journal of Pediatrics & Child Health Care*, *6*(3). https://doi.org/10.26420/jpediatrchildhealthcare.2021.1048